

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Chasanah dkk., 2020). Setiap manusia juga memiliki hak untuk memiliki impian, cita-cita, serta kesuksesan di masa depan. Dan untuk meraih hal yang diinginkannya tersebut, diperlukan ketekunan, ketangguhan, perjuangan, serta kepercayaan diri yang tinggi (Chasanah dkk., 2020). Tetapi, tidak semua individu memiliki kepercayaan diri. Beberapa pemicunya antara lain wajah kurang menarik, status ekonomi rendah, kurang cerdas, termasuk adanya kelainan fisik atau cacat atau disabilitas (Hakim, 2002; Kusumawardani & Laksmiwati, 2018; dan Sari & Yendi, 2018).

BPS (Badan Pusat Statistik) menggolongkan jenis disabilitas kedalam 8 kelompok, diantaranya: (1) gangguan melihat; (2) gangguan berjalan; (3) gangguan konsentrasi/ingatan; (4) gangguan mendengar; (5) gangguan komunikasi; (6) gangguan tangan/jari; (7) gangguan mengurus diri sendiri; dan (8) gangguan perilaku/emosi (Bappenas, 2021). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Susenas BPS (Survei Sosial Ekonomi Nasional – Badan Pusat Statistik) tahun 2020, jenis disabilitas yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah gangguan melihat, yakni sebesar 63,7%, kemudian gangguan berjalan sebesar 38,3%, gangguan konsentrasi atau ingatan sebesar 29,7%, gangguan mendengar sebesar 29%, gangguan komunikasi sebesar 16,5%, gangguan pada tangan atau jari sebesar 16%, gangguan mengurus diri sendiri sebesar 13,5% serta gangguan perilaku atau emosi sebesar 13,5%.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 Ayat 2 sudah menjamin bahwa penyandang disabilitas memiliki kesamaan kesempatan dengan buniyi, *“Kesamaan Kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat”*. Tetapi pada kenyataannya, penyandang disabilitas sering nampak tidak percaya diri dengan

kondisi fisiknya sehingga merasa cenderung tidak memiliki potensi (Jarmitia dkk., 2016). Hasil penelitian Rafikayati, Badiyah, dan Soedarmadji (2018) yang dilakukan pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA Negeri 10 Kota Surabaya menunjukkan bahwa banyak PDBK mengalami kesulitan untuk bersosialisasi karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang heterogen. Selain penelitian tersebut, hasil observasi awal penelitian milik Muzakkir dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 18 Banda Aceh kurang memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan terkait cita-cita mereka, cenderung diarahkan oleh orang tua dan tidak berani mengungkapkan keinginan yang dimiliki. Selain itu, PDBK juga menunjukkan kegugupan, sikap malu, dan enggan saat diminta untuk memperkenalkan diri di depan kelas.

Kepercayaan diri menurut Lauster (2012) merupakan suatu keyakinan terhadap diri atas kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak cemas dalam melakukan suatu tindakan, bebas mengutarakan pendapat, dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, serta hangat ketika berinteraksi dengan individu lain (Deni dan Ifdil, 2016). Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012) diantaranya: (1) yakin akan kemampuan diri, meliputi tidak bergantung pada orang lain dan bersungguh-sungguh atas apa yang dilakukan; (2) optimis, meliputi mampu mengambil keputusan secara mandiri (tanpa campur tangan orang lain) serta yakin akan tindakan yang diambil; (3) bertanggung jawab; (4) objektif, meliputi mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, mampu menilai diri secara positif, mengetahui alasan melakukan suatu hal dan dampak yang ditimbulkan; serta (5) rasional dan realistik, meliputi interaksi individu dengan lingkungan, adaptasi individu dengan lingkungan, dan toleransi (mampu menerima serta menghargai orang lain).

Peneliti melakukan wawancara terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di salah satu SMA swasta di Kabupaten Gresik yakni SMA “X” sebagai data penelitian awal, untuk mengetahui apakah ada permasalahan kepercayaan diri pada PDBK di SMA “X”. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada serta guru pendamping Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Interviewee	Tanggal Wawancara	Hasil Wawancara
WI	16 Maret 2022	WI mengaku bisa melakukan semua aktivitas secara mandiri, kecuali memasak

dan berjalan sendirian di lingkungan baru. Jika ingin mendapatkan apa yang diinginkan, WI mengaku meminta tolong pada orang lain, sembari menunggu dan berdoa.

WI memikirkan matang-matang mengenai keputusan yang akan diambilnya.

Cara WI meyakini tindakan yang diambilnya adalah dengan mengikuti kata hati.

WI mengaku mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Ia mengetahui kelebihan dan kekurangan dengan cara mengikuti kelas serta komunitas gratis.

WI mengatakan bahwa ia masih dalam proses untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Caranya adalah dengan menjadi diri sendiri dan mengatakan bahwa ia hanya memiliki satu kekurangan.

WI memberikan contoh konkret bahwa ia mampu menjelaskan alasan dibalik suatu tindakan yang dilakukannya. Contohnya adalah ketika ia sedang bersantai tetapi di sisi lain ia juga memiliki tugas. Ia memilih untuk langsung mengerjakan tugas tersebut dan menunda waktu santainya.

WI memilih menjalani saja konsekuensi yang diterimanya jika ia melakukan suatu tindakan tertentu.

Cara WI berinteraksi dengan orang lain adalah dengan menerapkan 3S, yakni senyum, salam dan sapa. Cara WI beradaptasi adalah dengan mencari individu yang memiliki pemikiran sama dengannya. Cara WI menghargai orang lain adalah dengan berusaha membela kebaikan individu lain semampunya.

WA mengatakan bahwa ia suka membuka sebuah obrolan dengan orang lain.

Saat ditanya mengenai apa kelebihan yang ia miliki, ia mengaku tidak mengetahuinya. Ia mengaku bisa gugup jika ada orang yang tiba-tiba muncul ketika ia akan mengutarakan pendapatnya. Ketika gugup, ia akan meremas tangannya, berdeham dan menghela napas.

<p>Guru Pendamping 1</p>	<p>17 Maret 2022</p>	<p>Subjek mengatakan jika ingin meminta bantuan, ia melihat situasi terlebih dahulu. Jika kondusif, ia akan mengatakan bahwa ia membutuhkan pertolongan. Jika menemukan kesulitan, reaksi pertama yang dikeluarkan oleh WA adalah, “Kenapa tidak bisa-bisa? Capek”.</p> <p>WA dan WI sudah mampu untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti menjaga kebersihan diri dan tempat-tempat yang sudah dikenali, berjalan dari kamar menuju toilet pondok, dari kelas menuju ke kamar mandi, ke mushola atau ke masjid. Tetapi, ketika jarak yang akan ditempuh lumayan jauh seperti dari kelas menuju pondok atau sebaliknya, keduanya masih butuh untuk didampingi.</p> <p>WA dan WI sudah mampu untuk mengambil keputusan sendiri, meski masih butuh penguatan dari orang tua serta guru pendamping. WA dan WI juga selalu mencari referensi ke berbagai pihak untuk meyakinkan diri mengenai keputusan yang akan diambil.</p> <p>Kelebihan dari subjek WA yakni mampu menghafal Al-Quran lebih cepat serta memiliki motivasi belajar yang tinggi, sementara kelebihan WI adalah berani untuk bertanya.</p> <p>Saat awal bersekolah dan tinggal di asrama, kedua subjek suka menyendiri. Namun seiring berjalannya waktu, keduanya dapat berbaur.</p> <p>Kedua subjek mulai berani untuk mengutarakan pendapat ketika berada di Kelas XI.</p> <p>Ketika mengalami kesulitan, awalnya kedua subjek tidak mau untuk meminta tolong dan memilih mencoba dulu mengatasi kesulitan tersebut sendirian.</p>
<p>Guru Pendamping 2</p>	<p>15 Juni 2022</p>	<p>Dalam beraktivitas, WA dan WI sudah terlihat mandiri. Saat pertama masuk ke asrama (pondok), WA dan WI sempat ditemani ibu mereka selama seminggu untuk mengenali lingkungan asrama, baru didampingi oleh Guru Pendamping. Guru</p>

Pendamping sempat menyarankan WA dan WI untuk menggunakan tongkat agar memudahkan aktivitas keduanya, namun keduanya menolak karena malu.

WA dan WI berusaha agar bisa mendapatkan hasil yang baik dalam Tes TOEFL dengan belajar. Mereka mengatakan kepada GPK jika teman-temannya bisa melakukannya, maka mereka pun harus bisa melakukan itu. Keduanya sebetulnya mampu untuk melakukan sesuatu, tetapi tertutupi oleh rasa minder.

WA dan WI juga sudah mampu untuk mengambil keputusan sendiri, tetapi bergantung kepada tingkat kesulitan permasalahan itu sendiri. Jika mengalami kesulitan, WA dan WI akan bertanya pada GPK.

WA dan WI yakin akan keputusan yang diambilnya karena ada GPK yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan mempercayainya.

WA dan WI menyadari dan menerima akan kelebihan serta kekurangan dirinya, caranya adalah dengan mengomunikasikan kelebihan dan kekurangan tersebut kepada GPK.

WA dan WI memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ketika mereka bertemu dengan orang baru, mereka berani membuka pembicaraan.

WA dan WI beradaptasi dibantu oleh orang tua serta GPK menggunakan orientasi mobilitas.

Kesimpulan hasil wawancara tersebut adalah subjek tidak mengetahui apa potensi atau kelebihan yang dimiliki keduanya yang menjadi salah satu aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012) yakni aspek objektif, dimana individu mampu mengetahui kelebihan yang dimiliki. Selain itu, WA dapat menjadi gugup dan reaksi pertama yang dikeluarkan WA jika menemukan kesulitan adalah mengatakan “capek”. Rahmat (Linkan, 1996) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, terhambatnya hubungan sosial, dan dapat membuat individu menarik diri dari lingkungan

sekitar (Jarmitia, dkk. 2016). Selain itu, ada pula ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri rendah menurut Dewi, dkk. (2013) adalah: (1) gugup ketika mengerjakan sesuatu; (2) memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah; (3) tidak percaya pada kemampuannya sendiri; (4) mudah menyerah atas kegagalan yang menimpanya; (5) merasa dirinya memiliki banyak kekurangan; dan (5) suka menyendiri.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai kepercayaan diri pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Gambaran Kepercayaan Diri pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik”**.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang gambaran kepercayaan diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pernah dilakukan oleh Augustia dan Kristiana (2016) dengan judul “Studi Kasus Tentang Gambaran Proses Pengembangan Kepercayaan Diri ada Anak Tunarungu”. Penelitian tersebut berfokus pada seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yakni tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta studi dokumen. Informan dalam penelitian adalah ibu kandung, pelatih modeling, guru kelas serta guru les. Teori yang digunakan dalam penelitian teori Ekologi dari Bronfenbrenner. Teori tersebut menjelaskan tentang cakupan proses yang saling berinteraksi dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang melalui 5 tahapan, yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan hidup yang diperoleh subjek ketika masih bayi mampu menciptakan rasa percaya subjek terhadap lingkungan tempat tinggalnya berada. Memasuki tahap otonomi, subjek mampu untuk mengambil keputusan mengenai hal apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Ketika berada dalam tahap inisiatif, subjek mampu menetapkan tujuan yakni meraih prestasi di bidang modeling. Kemampuan berkompetisi tersebut membuat subjek memiliki produktivitas di usia sekolah serta membentuk kepercayaan diri pada dirinya. Komunikasi keluarga subjek dengan sekolah khusus tuna rungu mampu memecahkan masalah yang dihadapi subjek sehingga subjek bisa

mengetahui minat yang dimilikinya. Selain dengan sekolah, keluarga subjek juga membangun hubungan baik dengan sekolah modeling sehingga mampu untuk mengembangkan bakat modeling milik subjek. Komunikasi subjek dengan teman-teman sesama tunarungu mau pun dengar membuat subjek memperoleh kepercayaan diri di pentas modeling.

Persamaan penelitian Augustia dan Kristiana (2016) dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel kepercayaan diri dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan teori yang digunakan. Subjek penelitian Augustia dan Kristiana menggunakan ABK jenis tunarungu, sementara peneliti menggunakan ABK jenis autis, *slow learner* serta indikasi tunagrahita ringan. Teori yang digunakan Augustia dan Kristiana adalah teori Ekologi Bronfenbrenner, sementara peneliti menggunakan teori kepercayaan diri Lauster.

Penelitian mengenai gambaran kepercayaan diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dilakukan oleh Aristarini (2021) dengan judul “Gambaran Kepercayaan Diri Anak *Slow Learner* yang Bersekolah di SD Inklusi Desa Setono Kecamatan Ngrambe”. Penelitian tersebut menggunakan 2 subjek Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kategori *slow learner*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki gambaran kepercayaan diri yang berbeda. Subjek pertama memiliki kepercayaan diri yang rendah, ditunjukkan dengan aspek optimisme dan keyakinan diri yang masih belum muncul, sementara subjek kedua memiliki gambaran kepercayaan diri yang lebih tinggi, terlihat dari adanya aspek optimisme dan kemandirian yang dimiliki.

Persamaan penelitian Aristarini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri pada PDBK *slow learner* dan menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada jenjang pendidikan, Aristarini menggunakan jenjang pendidikan SD inklusi sementara peneliti menggunakan SMA inklusi. Selain itu, lokasi penelitian Aristarini dan peneliti juga berbeda, Aristarini melakukan penelitian di Kecamatan Ngrambe, Ngawi sementara peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Kebomas, Gresik.

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Suhendra (2021) dengan judul “Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa

Negeri Tanjung Jabung Timur". Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Total siswa SLBN Tanjung Jabung Timur sebanyak 103 orang dengan rincian siswa SDLB sebanyak 54 orang, SMPLB sebanyak 34 orang dan SMALB sebanyak 15 orang. Karena penelitian ini hanya berfokus pada PDBK dengan tunagrahita, total subjek penelitian yang digunakan adalah 60 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada banyak hal yang dapat dilakukan agar kepercayaan diri pada anak meningkat, beberapa diantaranya adalah dengan mengenali kelebihan dan kekurangan serta hal yang disukai dan tidak disukai oleh PDBK tunagrahita, berhenti membandingkan diri dengan orang lain, dan menantang PDBK tunagrahita untuk maju ke depan kelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

Persamaan penelitian Suhendra dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan subjek tunagrahita. Perbedaan penelitian Suhendra dengan peneliti terletak pada fokus penelitian, penelitian Suhendra berfokus pada upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri, sementara peneliti berfokus pada gambaran pengembangan kepercayaan diri.

Penelitian mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dilakukan oleh Jannati (2018) dengan judul "Bimbingan Anak Autis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Bersosialisasi di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemilang Bandar Lampung". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan jumlah subjek 7 orang. Metode bimbingan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan bimbingan kelompok dan individu. Bimbingan kelompok menggunakan metode *room program* dimana pembimbing memegang tanggung jawab penuh sebagai penanggung jawab bimbingan, sementara itu bimbingan individu menggunakan metode konseling direktif yang mana pembimbing lebih menekankan kepada pemberian nasihat dan motivasi untuk PDBK. Beberapa permasalahan yang ditemukan oleh Jannati diantaranya problem psikologis, problem metodologis serta problem sumber daya pengajar.

Persamaan penelitian Jannati dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan subjek PDBK autis. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian yang digunakan, Jannati menggunakan jenis penelitian lapangan sementara peneliti menggunakan jenis studi kasus. Selain itu, fokus penelitian Jannati terletak pada upaya konselor dalam pemberian

bimbingan konseling untuk anak autis, sementara penelitian peneliti berfokus pada gambaran pengembangan kepercayaan diri.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda dengan fokus penelitian peneliti. Selain itu, tempat dan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya.

1.3 Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada gambaran pengembangan kepercayaan diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengembangan kepercayaan diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengembangan kepercayaan diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti yang ingin meneliti variabel serupa di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini antara lain :

1.6.2.1 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

Manfaat bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) adalah menambah informasi mengenai pengembangan kepercayaan diri dari sudut pandang dirinya sendiri, orang tua, serta Guru Pendamping Khusus (GPK).

1.6.2.2 Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

Manfaat penelitian ini bagi pihak Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah membantu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) untuk memunculkan aspek-aspek kepercayaan diri yang belum terlihat serta memotivasi PDBK agar memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga mampu memunculkan kepercayaan diri.

